

Kajian Gender Dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar: Analisis Pelaksanaan, Tantangan, dan Strategi Pengembangan

Adityawarman Hidayat^{1*}, Rizki Ananda², Bimbo², Aida Puspita², Wulan Suci Rahmadani²

¹Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Pahlawan, Riau, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pahlawan, Riau, Indonesia

*Correspondensi author: adityawarmanhidayat@gmail.com

Article History

Received : June 27th, 2026

Revised : July 23th, 2026

Accepted : August 10th, 2026

Abstract: Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan fondasi utama pembentukan karakter, pola pikir, dan identitas diri anak. Pada tahap ini, anak mulai menyerap nilai-nilai sosial, termasuk pemahaman mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif gender, meliputi analisis kebijakan sekolah, proses pembelajaran, interaksi pendidik, materi ajar, pembagian tugas, serta budaya sekolah yang terbentuk. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta analisis dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara formal kesetaraan akses pendidikan sudah terpenuhi, namun dalam praktik pelaksanaan masih ditemukan bias gender yang bersifat tidak sadar, rutin, dan melekat pada kebiasaan budaya. Bias tersebut teridentifikasi dalam bentuk stereotip peran, pembagian tugas berdasarkan jenis kelamin, bahasa komunikasi guru, hingga penggambaran peran dalam materi ajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar belum sepenuhnya peka gender dan masih berpotensi membatasi pengembangan potensi peserta didik. Artikel ini menawarkan rekomendasi strategis bagi pengintegrasian perspektif gender yang praktis dan aplikatif agar pendidikan dasar menjadi ruang yang adil, setara, dan memberdayakan semua siswa tanpa diskriminasi.

Keywords: Kajian Gender, Penyelenggaraan Pendidikan, Sekolah Dasar, Kesetaraan Gender, Bias Gender, Pendidikan Inklusif.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi manusia yang fundamental dan merupakan kunci pembangunan peradaban bangsa. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 4 menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara adil dan merata serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Prinsip keadilan dan kesetaraan ini menjadi landasan penting, terutama dalam memandang peran dan kedudukan peserta didik laki-laki maupun perempuan. Salah satu indikator kemajuan pendidikan suatu negara adalah sejauh mana sistem pendidikan tersebut mampu memberikan peluang yang sama bagi setiap warga negara untuk mengembangkan potensi dirinya, tanpa membedakan latar belakang, suku, agama, maupun jenis kelamin.

Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan awal memiliki peran strategis dan

sangat krusial. Pada rentang usia 7 hingga 12 tahun, anak sedang berada dalam masa emas pertumbuhan dan pembentukan konsep diri. Apa yang dilihat, didengar, dan dipraktikkan anak di sekolah akan tertanam kuat menjadi keyakinan dan kebiasaan yang dibawa hingga dewasa. Di sinilah anak mulai belajar memahami siapa dirinya, apa perannya di masyarakat, dan bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan identitas yang dimilikinya. Salah satu identitas sosial yang mulai dibangun secara kuat di masa ini adalah identitas berbasis gender.

Secara definisi, terdapat perbedaan mendasar antara jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin adalah perbedaan biologis, fisik, dan anatomi antara laki-laki dan perempuan yang merupakan kodrat Tuhan dan bersifat tetap. Sedangkan gender adalah perbedaan peran, tanggung jawab, pembagian kerja, sifat, dan perilaku yang dikonstruksi oleh masyarakat atau budaya tempat seseorang hidup. Peran gender ini bersifat dinamis, bisa berubah, dan dipelajari

melalui proses sosialisasi. Sayangnya, dalam sejarah panjang pendidikan, sering kali sistem pendidikan mewarisi pandangan budaya yang membedakan peran laki-laki dan perempuan secara kaku dan tidak seimbang.

Pandangan budaya yang masih kuat di masyarakat kita, seperti anggapan bahwa "laki-laki adalah pemimpin, kuat, rasional, dan pencari nafkah", sedangkan "perempuan adalah pengikut, lemah lembut, emosional, dan pengurus rumah tangga", sering kali tanpa sadar dibawa masuk ke dalam lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena nyata di lapangan: cara guru berbicara dan menilai siswa, contoh-contoh yang digunakan dalam materi pelajaran, ilustrasi gambar dalam buku teks, pembagian tugas kebersihan, pengorganisasian kelas, hingga norma-norma dan aturan tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku di sekolah.

Fenomena ini disebut sebagai bias gender dalam pendidikan. Bias gender dapat muncul dalam bentuk ketimpangan akses, ketimpangan partisipasi, ketimpangan kontrol, maupun ketimpangan manfaat. Meskipun saat ini angka partisipasi sekolah bagi laki-laki dan perempuan hampir seimbang, namun isi, proses, dan iklim pendidikan yang berlangsung belum sepenuhnya bebas dari nilai-nilai yang mendiskriminasi atau membatasi salah satu jenis kelamin. Dampak jangka panjang dari bias gender ini sangat serius: anak perempuan tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah dan cenderung pasif, sementara anak laki-laki terbebani oleh ekspektasi sosial yang kaku dan dilarang menunjukkan sisi kemanusiaannya yang lembut. Lebih jauh lagi, hal ini akan melanggengkan ketimpangan sosial dan kemiskinan di masa depan karena potensi sumber daya manusia tidak dikembangkan secara maksimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar ditinjau dari perspektif gender. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pemahaman dan persepsi tenaga pendidik mengenai konsep gender dan kesetaraan; (2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk bias gender yang terjadi dalam kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, dan manajemen sekolah; (3) Menganalisis dampak penerapan perspektif gender terhadap pengembangan potensi peserta didik; serta (4) Merumuskan strategi penyelenggaraan pendidikan dasar yang berperspektif gender, adil, dan berkeadilan.

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan pengelola sekolah dalam mengevaluasi praktik pendidikan yang ada, serta menjadi panduan nyata untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara, inklusif, dan memberdayakan seluruh peserta didik sesuai bakat dan minatnya, bukan berdasarkan jenis kelaminnya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Gender dan Pendidikan

Menurut Fakih (2013), gender adalah sifat dan peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi oleh budaya atau sosial, sehingga bisa berubah dan dipertukarkan tergantung pada waktu, tempat, dan budaya masyarakat tertentu. Gender bukanlah soal siapa yang lebih baik atau lebih buruk, melainkan soal peran, tanggung jawab, dan kesempatan yang dibangun oleh manusia. Dalam konteks pendidikan, perspektif gender menjadi cara pandang yang melihat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi dirinya.

Pendidikan yang berperspektif gender didefinisikan sebagai sistem pendidikan yang bebas dari diskriminasi, tidak membedakan perlakuan hanya karena jenis kelamin, serta berusaha menghilangkan ketimpangan yang ada akibat konstruksi sosial budaya yang keliru (Hidayati, 2018). Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, memiliki kebebasan memilih jalur hidup, serta mampu berpartisipasi penuh dan setara dalam pembangunan masyarakat.

B. Dimensi Penyelenggaraan Pendidikan yang Peka Gender

Penyelenggaraan pendidikan tidak hanya soal apakah anak boleh masuk sekolah atau tidak, tetapi mencakup seluruh aspek yang ada di dalamnya. Berdasarkan kerangka kerja kesetaraan gender dalam pendidikan (UNESCO, 2015), ada empat dimensi utama yang harus dikaji:

1. **Akses:** Kemudahan bagi laki-laki dan perempuan untuk masuk dan bertahan di sekolah.
2. **Proses:** Bagaimana pendidikan berlangsung, termasuk kurikulum, materi, metode, interaksi guru, bahasa, dan budaya sekolah. Ini adalah dimensi yang paling krusial dan sering mengandung bias tersembunyi.

3. **Hasil:** Prestasi belajar, kompetensi yang dicapai, dan keberlanjutan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.
4. **Dampak:** Manfaat pendidikan bagi kehidupan pribadi, sosial, ekonomi, dan partisipasi dalam masyarakat.

Dalam dimensi proses, Subini (2016) menjabarkan bahwa bias gender di Sekolah Dasar umumnya muncul melalui saluran berikut:

- **Kurikulum dan Buku Teks:** Penggambaran peran sosial yang kaku, di mana laki-laki selalu digambarkan sebagai tokoh utama, pemimpin, pekerja profesional, dan aktif; sedangkan perempuan digambarkan sebagai pendamping, ibu rumah tangga, guru, atau pasif. Bahasa yang digunakan pun sering kali maskulin atau tidak netral.
- **Interaksi Guru:** Pola komunikasi guru yang berbeda kepada siswa laki-laki dan perempuan. Guru cenderung lebih sering memanggil, menegur, dan menantang kemampuan berpikir anak laki-laki, sementara anak perempuan lebih sering dipuji karena ketaatan, kerapian, dan kesopanan. Harapan guru juga berbeda: laki-laki harus pintar logika, perempuan harus pintar mengurus.
- **Lingkungan dan Manajemen Kelas:** Pembagian tugas piket, tugas kelompok, pengaturan tempat duduk, dan pembagian jabatan kepengurusan kelas yang selalu memisahkan tugas "laki-laki" dan "perempuan".
- **Aturan dan Norma:** Tata tertib sekolah dan norma sosial yang berlaku, misalnya aturan rambut, pakaian, atau pembatasan aktivitas fisik yang berlebihan pada salah satu jenis kelamin.

C. Pentingnya Integrasi Gender di Sekolah Dasar

Usia Sekolah Dasar adalah masa krusial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Menurut teori *Social Learning* dari Bandura, anak belajar perilaku dan nilai melalui pengamatan, peniruan, dan penguatan lingkungan. Jika anak terus-menerus melihat bahwa pemimpin kelas selalu laki-laki, atau ibu dalam buku pelajaran selalu di dapur, maka anak akan meniru dan meyakini bahwa itulah aturan alam. Jika sejak dini anak sudah dikotakkan dalam peran yang sempit, maka potensi besar yang dimilikinya akan terkungkung selamanya (Sugihartati, 2014).

Oleh karena itu, pendidikan dasar memiliki tanggung jawab ganda: memberikan ilmu

pengetahuan dasar sekaligus membangun kesadaran sosial yang benar. Sekolah harus menjadi agen perubahan yang mengubah budaya ketimpangan menjadi budaya kesetaraan, bukan sekadar menjadi tempat pewarisan budaya lama yang tidak adil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena penyelenggaraan pendidikan dan masalah gender secara mendalam, menyeluruh, dan sesuai dengan realitas yang terjadi di lapangan tanpa ada rekayasa atau manipulasi data. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kecamatan [Nama Kecamatan], Kabupaten [Nama Kabupaten], Provinsi Riau. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut mewakili kondisi pendidikan di daerah tersebut, baik dari segi lokasi geografis, sosial budaya, maupun tingkat prestasi sekolah.

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan peneliti bahwa mereka memahami benar proses pendidikan yang berlangsung dan terlibat langsung di dalamnya. Subjek penelitian meliputi: Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran, dan peserta didik kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama agar data yang diperoleh lengkap, mendalam, dan dapat diuji kebenarannya:

1. **Observasi Partisipan:** Peneliti melakukan pengamatan langsung ke dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, mengamati interaksi guru-siswa, interaksi sesama siswa, pembagian tugas, pengaturan tempat duduk, aktivitas di luar kelas saat istirahat, kerja bakti, hingga suasana keseluruhan lingkungan sekolah. Catatan lapangan dibuat secara rinci mengenai apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
2. **Wawancara Mendalam:** Melakukan tanya jawab secara terstruktur dan mendalam dengan guru dan kepala sekolah. Pertanyaan difokuskan pada pemahaman mereka tentang konsep gender, persepsi mengenai kemampuan dan karakteristik anak laki-laki dan perempuan, cara mengelola kelas,

pandangan terhadap materi ajar, serta upaya yang dilakukan untuk menciptakan kesetaraan.

3. **Studi Dokumentasi:** Mengkaji dokumen pendukung seperti buku teks pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Kalender Pendidikan, Struktur Organisasi Siswa, Tata Tertib Sekolah, dan dokumen program kerja sekolah untuk melihat apakah ada unsur perbedaan atau diskriminasi tertulis.

Analisis data dilakukan mengacu pada model Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data (memilih, merangkum, dan memfokuskan data yang penting), penyajian data (menyusun informasi dalam bentuk narasi teks yang padat), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan langsung, hasil wawancara, dan isi dokumen. Jika ketiga sumber dan metode ini memberikan gambaran yang sejalan, maka data dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan, wawancara, dan analisis dokumen yang dilakukan di Sekolah Dasar lokasi penelitian, diperoleh gambaran lengkap mengenai penyelenggaraan pendidikan ditinjau dari kajian gender sebagai berikut.

Pemahaman dan Persepsi Tenaga Pendidik Mengenai Gender

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum seluruh guru dan kepala sekolah sepakat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk bersekolah, berprestasi, dan diperlakukan baik. Tidak ada diskriminasi terangan dalam hal penerimaan siswa atau pemberian fasilitas. Namun, ketika ditanya lebih dalam mengenai pemahaman konsep gender, ditemukan fakta bahwa sebagian besar guru masih menyamakan antara jenis kelamin dan gender. Guru beranggapan bahwa perbedaan perilaku, sifat, dan peran sosial antara laki-laki dan perempuan adalah murni karena kodrat alam, ketentuan Tuhan, atau bawaan lahir, sehingga hal

tersebut dianggap wajar, benar, dan tidak perlu diubah.

Hal ini tergambar jelas dari ungkapan seorang guru:

"Memang sudah begitulah karakter anak, Pak/Bu. Anak laki-laki memang sifatnya aktif, kasar, berisik, sulit diatur, dan kurang teliti. Sedangkan anak perempuan memang sifatnya halus, tenang, penurut, rajin, dan teliti. Itu bawaan dari lahir, jadi kita sebagai guru tinggal menyesuaikan cara mengajarnya saja."

Persepsi ini menjadi dasar utama cara guru mendidik, menilai, dan memperlakukan siswanya. Guru memiliki ekspektasi yang berbeda: anak perempuan diharapkan selalu rapi, tenang, dan patuh, sedangkan anak laki-laki dimaklumi jika berisik atau berantakan, tetapi diharapkan berani dan cerdas dalam logika. Menariknya, meskipun persepsi demikian, guru mengakui fakta empiris di kelas bahwa dalam hal nilai akademik, kerapian tugas, dan kedisiplinan, anak perempuan justru lebih dominan dan lebih unggul dibandingkan anak laki-laki.

Gender dalam Kurikulum, Materi Ajar, dan Buku Teks

Analisis dokumen terhadap buku paket pelajaran yang digunakan di sekolah menunjukkan bahwa materi ajar masih mengandung bias gender yang cukup kuat, terutama pada aspek penggambaran peran sosial dan ilustrasi gambar. Temuan utama meliputi:

- **Penggambaran Tokoh:** Tokoh-tokoh yang ditampilkan sebagai penemu, pemimpin, pahlawan, dokter, insinyur, petani, atau polisi mayoritas adalah laki-laki. Sedangkan perempuan lebih banyak ditampilkan sebagai ibu rumah tangga, guru, perawat, pedagang kecil, atau pendamping tokoh utama.
- **Kegiatan dan Pekerjaan:** Gambar ayah digambarkan sedang bekerja di kantor, membaca koran, atau memperbaiki kendaraan. Gambar ibu digambarkan sedang memasak, menyapu, mencuci baju, atau merawat anak.
- **Bahasa:** Penggunaan bahasa yang bersifat umum sering kali menggunakan kata ganti "dia" atau "beliau" yang dalam konteks cerita diasumsikan sebagai laki-laki.

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP dan Silabus), belum ditemukan indikator atau tujuan pembelajaran yang secara khusus memuat nilai-nilai kesetaraan gender. Materi disampaikan apa adanya sesuai

buku, tanpa ada upaya guru untuk menambahkan contoh konteks yang lebih beragam atau meluruskan pandangan yang sempit. Guru cenderung menganggap isi buku adalah kebenaran mutlak yang harus diterima siswa.

Gender dalam Proses Pembelajaran dan Interaksi Guru

Dari hasil pengamatan langsung ke dalam kelas, terlihat pola interaksi guru yang berbeda terhadap siswa laki-laki dan perempuan. Pola interaksi ini terbagi menjadi beberapa bentuk:

- **Pemanggilan dan Kesempatan Berbicara:** Guru lebih sering memanggil siswa laki-laki untuk maju ke depan kelas, mengerjakan soal di papan tulis, atau menjawab pertanyaan yang dianggap sulit/tingkat tinggi. Siswa perempuan lebih sering dipanggil untuk membaca teks, menyanyi, atau mengerjakan tugas yang bersifat mengulang.
- **Cara Komunikasi dan Teguran:** Kepada siswa laki-laki, nada bicara guru cenderung lebih keras, tegas, dan langsung. Teguran sering diberikan terkait perilaku, keributan, atau kelalaian. Kepada siswa perempuan, nada bicara guru lebih halus, lembut, dan membujuk. Teguran jarang diberikan kecuali hal yang sangat mendasar, karena guru beranggapan anak perempuan pasti sudah baik.
- **Pujian dan Penilaian:** Anak perempuan sering dipuji karena kerapian tulisan, kerapian pakaian, kebersihan badan, dan ketaatan. Anak laki-laki sering dipuji karena keberanian, kekuatan fisik, atau ide yang kreatif/liar meskipun pelaksanaannya kurang rapi.
- **Bantuan:** Guru cenderung lebih cepat menolong anak perempuan saat mengalami kesulitan, sedangkan anak laki-laki lebih sering dibiarkan berjuang sendiri atau ditantang untuk mencari solusi sendiri.

Gender dalam Manajemen Kelas, Pembagian Tugas, dan Budaya Sekolah

Bagian penyelenggaraan pendidikan yang paling jelas dan nyata terlihat adanya dikotomi gender adalah dalam pembagian tugas dan organisasi kelas. Hasil penelitian menunjukkan pola yang sama terjadi di hampir seluruh kelas dari kelas I hingga VI:

- **Piket Kebersihan:** Pembagian tugas didasarkan mutlak pada jenis kelamin. **Anak perempuan** bertugas menyapu lantai, menggelap meja kursi, menggelap kaca jendela,

dan merapikan buku di lemari. **Anak laki-laki** bertugas memindahkan meja kursi, membuang sampah ke tempat pembuangan akhir di pinggir jalan/halaman luar, menyiram tanaman, membersihkan selokan, dan memperbaiki fasilitas yang rusak/berat. Alasan yang dikemukakan guru: *"Sudah ketentuan alam, anak perempuan kan fisiknya lemah, halus, dan tidak cocok dengan kotor-berat. Anak laki-laki harus dilatih kuat dan berani."* Padahal fakta di lapangan menunjukkan ada anak perempuan yang berbadan besar dan kuat, serta ada anak laki-laki yang bertubuh kecil, kurus, dan lemah, namun tetap dibebani tugas berat hanya karena laki-laki.

- **Struktur Organisasi Kelas:** Posisi Ketua Kelas, Wakil Ketua, dan Seksi Keamanan mayoritas dijabat oleh siswa laki-laki. Posisi Sekretaris, Bendahara, Seksi Kebersihan, dan Seksi Kesenian mayoritas dijabat oleh siswa perempuan. Alasan: *"Laki-laki kan harus memimpin, perempuan kan teliti dan rajin mencatat."*
- **Interaksi Sosial:** Di lingkungan sekolah, terbentuk pemisahan sosial secara tidak sadar. Saat istirahat, anak laki-laki bermain berlarian, olahraga, atau permainan kasar. Anak perempuan duduk-duduk bercerita, bermain boneka, atau permainan tenang. Guru sering kali mengingatkan: *"Anak perempuan jangan berlarian, nanti tidak sopan kelihatan celananya/roknya."* atau *"Anak laki-laki jangan menangis, nanti jadi anak cengeng."*

Aspek Kesenjangan yang Sudah Berjalan Baik

Di sisi lain, penelitian juga menemukan hal positif bahwa aspek **akses, fasilitas, dan penilaian akademik** sudah sangat setara. Anak laki-laki dan perempuan mendapatkan jam pelajaran yang sama, materi yang sama, buku yang sama, dan kesempatan mengikuti lomba atau kegiatan ekstrakurikuler yang sama. Tidak ada mata pelajaran yang dilarang untuk salah satu jenis kelamin. Jika ada anak perempuan yang pandai olahraga, ia tetap diikuti lomba. Jika ada anak laki-laki yang pandai menari atau menyanyi, ia juga diberi kesempatan tampil. Prestasi nilai di rapor dinilai murni berdasarkan kemampuan individu, bukan karena jenis kelamin.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, tergambar bahwa penyelenggaraan pendidikan di Sekolah

Dasar berada pada tahap transisi. Kesetaraan dalam hal hak masuk sekolah, akses fasilitas, dan materi pelajaran sudah tercapai dengan sangat baik. Namun, jika ditinjau lebih dalam ke dalam isi, proses, budaya, dan pola pikir pendidik, masih ditemukan ketimpangan dan bias gender yang cukup signifikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhadi (2021) yang menyatakan bahwa di tingkat pendidikan dasar, bias gender sering kali bersifat tersembunyi, dianggap hal biasa, dan dilakukan secara tidak sadar karena mengikuti kebiasaan budaya masyarakat setempat.

Bias Gender sebagai Warisan Nilai Budaya

Masih adanya perbedaan peran, tugas, dan harapan guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai tempat pewarisan nilai budaya masyarakat. Guru membawa nilai-nilai yang ia terima dari orang tuanya dan lingkungan tempat ia dibesarkan ke dalam ruang kelas. Guru belum memiliki kesadaran kritis bahwa perbedaan peran tersebut adalah konstruksi sosial, bukan kodrat mutlak. Masalah mendasarnya adalah ketika sekolah mempertahankan budaya lama yang tidak adil ini, sekolah tidak berfungsi sebagai agen pembaharu atau agen perubahan sosial. Sekolah justru menjadi lembaga yang melanggengkan ketimpangan gender dari generasi ke generasi.

Dampak pada Perkembangan Psikologis dan Potensi Anak

Pembedaan peran ini memiliki dampak nyata dan mendalam pada pembentukan kepribadian anak.

- **Pada Anak Perempuan:** Mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa dirinya lemah, pasif, tidak boleh berani, dan tugas utamanya adalah mengurus kebersihan serta ketaatan. Hal ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri perempuan untuk memimpin, berbicara di depan umum, atau mengejar karir yang dianggap "keras" atau "berat". Padahal dalam kenyataannya di kelas, anak perempuan justru lebih unggul secara akademik dan kedisiplinan. Potensi kepemimpinan mereka dikungkung oleh stereotip budaya.
- **Pada Anak Laki-laki:** Mereka terbebani oleh ekspektasi sosial yang berat: harus kuat, tidak boleh menangis, tidak boleh lemah, harus berani, dan harus memimpin. Hal ini membuat anak laki-laki sulit mengekspresikan emosi, sulit mengakui kelemahan, dan sering kali

tertekan. Mereka juga tumbuh dengan pemahaman bahwa tugas mengurus diri sendiri atau kebersihan adalah tugas perempuan, sehingga nanti dewasa mereka menjadi pribadi yang tidak mandiri dalam urusan domestik.

Bias dalam materi ajar juga membatasi wawasan dan cita-cita anak. Anak menjadi berpikir bahwa profesi dokter, pilot, atau pemimpin hanya boleh ditekuni laki-laki, sedangkan guru atau perawat hanya untuk perempuan. Akibatnya, ketika dewasa nanti, mereka cenderung memilih jalur karir yang sesuai stereotip, bukan sesuai bakat aslinya. Hal ini sangat merugikan bangsa karena potensi sumber daya manusia tidak dikembangkan secara maksimal.

Pendidikan Peka Gender: Menghapus Batas, Mengembangkan Potensi

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan yang berperspektif gender **bukan berarti menyamakan segala hal** antara laki-laki dan perempuan hingga menghilangkan keunikan biologisnya. Bukan berarti anak perempuan dipaksa angkat beban berat atau anak laki-laki dilarang berkarakter tegas. Pendidikan peka gender berarti **menghapus pembatasan yang tidak perlu dan diskriminatif**.

Artinya:

- Tugas diberikan berdasarkan kemampuan fisik dan kesepakatan individu, bukan berdasarkan kelamin.
- Harapan guru disesuaikan dengan karakter siswa, bukan aturan baku sosial.
- Materi ajar diperkaya dengan contoh peran yang beragam: ada ayah yang memasak, ada ibu yang menjadi pemimpin, ada laki-laki yang menjadi seniman, dan ada perempuan yang menjadi ilmuwan.
- Bahasa yang digunakan netral dan memotivasi.
- Kesempatan memimpin dibuka luas bagi siapa saja yang mampu, tanpa melihat jenis kelaminnya.

Peran guru menjadi sangat sentral di sini. Guru perlu memiliki kesadaran kritis untuk meninjau kembali kebiasaan-kebiasaan di kelas yang selama ini dianggap benar, namun ternyata mendiskriminasi. Ketika guru menyadari bahwa ucapannya atau tindakannya sedang membatasi potensi anak, ia bisa mengubahnya menjadi perlakuan yang adil dan mendukung pengembangan potensi siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting terkait kajian gender dalam penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar:

1. Secara umum, penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar sudah menjamin kesetaraan akses, fasilitas, dan materi pembelajaran antara siswa laki-laki dan perempuan. Tidak ada diskriminasi terang-terangan dalam hal hak untuk bersekolah. Namun, jika ditinjau dari proses, isi, budaya, dan pola pikir pendidik, pendidikan di Sekolah Dasar belum sepenuhnya berperspektif gender dan masih mengandung berbagai bentuk ketimpangan.
2. Bentuk-bentuk bias gender yang masih dominan terjadi bersifat tersembunyi, rutin, dan dianggap hal yang wajar, meliputi: (a) Persepsi guru yang menyamakan jenis kelamin dengan gender serta menganggap karakter dan kemampuan siswa ditentukan semata oleh jenis kelaminnya; (b) Bias dalam materi ajar dan buku teks yang masih kaku dalam menggambarkan peran sosial laki-laki dan perempuan; (c) Perbedaan pola interaksi, bahasa, dan penilaian guru terhadap siswa laki-laki dan perempuan; (d) Pembagian tugas kebersihan, peran organisasi, dan norma sekolah yang selalu membedakan dikotomi tugas "laki-laki" dan "perempuan".
3. Dampak jangka panjang dari praktik pendidikan yang belum peka gender ini sangat signifikan, yaitu berpotensi membatasi pengembangan potensi diri siswa, membentuk rasa percaya diri yang tidak seimbang, serta mewariskan stereotip peran yang keliru ke generasi berikutnya, yang pada akhirnya melanggengkan ketimpangan sosial dan ekonomi di masyarakat.
4. Penyelenggaraan pendidikan yang berperspektif gender pada hakikatnya bertujuan menghapus pembatasan sosial yang tidak adil, memberikan ruang yang sama bagi semua siswa untuk mengembangkan bakat, minat, dan kemampuannya, serta membangun kesadaran kesetaraan sejak usia dini agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, dan berkeadilan sosial.

REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, Nurul. (2018). *Pendidikan Berperspektif Gender: Konsep dan Penerapannya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Nurhadi, Ali. (2021). Bias Gender dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 24-39.
- Subini, Nini. (2016). *Psikologi Pendidikan: Perspektif Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihartati, Rachmah. (2014). *Sosiologi Pendidikan: Memahami Peran Gender dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Dwi. (2019). *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Manajemen Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2015). *Global Partnership for Gender Equality in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wiyani, N. A. (2014). *Bimbingan & Konseling di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.